

**ANALISIS KETERPAKAIAN KOLEKSI MANUSKRIP YANG
DITRANSLITERASI DI MUSEUM ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SYARWANI

NIM. 170503001

Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan S1 Ilmu Perpustakaan



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
2020-2021**

SKRIPSI

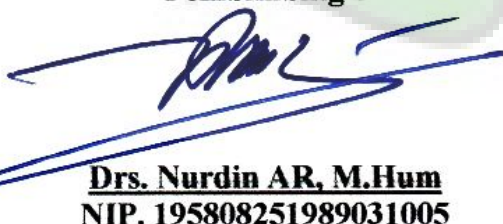
**Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Satu Beban Studi
Program Srata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan
Diajukan Oleh:**

**Syarwani
NIM. 170503001**

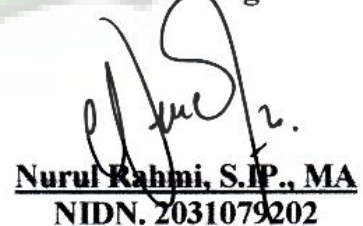
**Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora
Program Srata Satu (S1) Ilmu Perpustakaan**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I


**Drs. Nurdin AR, M.Hum
NIP. 195808251989031005**

Pembimbing II


**Nurul Rahmi, S.IP., MA
NIDN. 2031079202**

SKRIPSI

**Telah Diuji Oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban Studi
Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Perpustakaan**

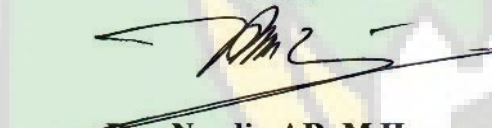
Pada Hari/ Tanggal

Rabu / 14 Juli 2021
4 Dzulqaidah 1442 H

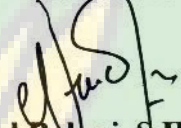
Darussalam - Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

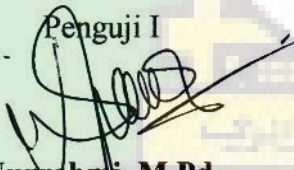
Ketua


Drs. Nurdin AR, M.Hum.
NIP. 195808251989031005

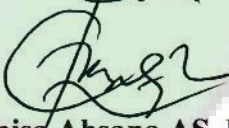
Sekretaris


Nurul Rahmi, S.IP., M.A.
NIDM. 2031079202

Penguji I

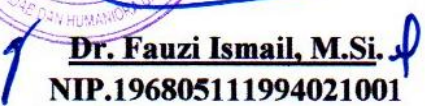

Nurrahmi, M.Pd.
NIP. 197902222003122001

Penguji II


Chairunnisa Ahsana AS, M.A.Hum.
NIP. 198601182015032002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh




Dr. Fauzi Ismail, M.Si.
NIP.196805111994021001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Syarwani

NIM : 170503001

Prodi : Ilmu Perpustakaan

Judul Skripsi : Analisis Keterpakaian Koleksi Manuskrip yang Ditransliterasi di Museum Aceh

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah hasil karya saya sendiri, dan jika di kemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dengan undang-undang yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 22 Juni 2021
Yang Menyatakan,



Syarwani

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada segala makhluk di muka bumi ini. Salawat dan salam sejahtera kepada baginda Nabi Muhammad SAW, yang telah menerangi dunia ini dengan ajaran yang dibawanya hingga hari kiamat.

Alhamdulillah berkat rahmat dan karunia dari Allah, Skripsi yang berjudul “Analisis Keterpakaian Koleksi Manuskrip yang Ditransliterasi di Museum Aceh” telah selesai penulis susun sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata satu (S-1) di Fakultas Adab dan Humaniora, Progran Studi Ilmu perpustakaan di Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry.

Dalam proses penulisan skripsi ini masih banyak sekali kesulitan yang penulis alami, baik menyangkut pengaturan waktu, pengumpulan data di lapangan maupun pembiayaan. Namun berkat hidayah dan Inayah Allah SWT dan berkat doa, motivasi dan pemikiran dari orang tua, keluarga, teman dari berbagai pihak, akhirnya penulisan skripsi ini dapat diselesaikan pada waktunya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada Ibunda tercinta Fatimawati Yusuf BA dan Ayahanda tercinta Baharuddin, Muzakkir dan Nawali selaku abang kandung yang telah banyak memberikan doa, nasihat, kasih sayang, dan

dukungan baik secara moril dan materil kepada penulis sejak awal perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini sehingga dapat berjalan dengan baik.

Penyusunan Skripsi ini berhasil dirampungkan juga berkat bantuan berbagai pihak. Maka dalam hal ini, penulis mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Drs. Nurdin AR,M.Hum selaku pembimbing I dan Ibu Nurul Rahmi,S.IP.,MA selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu di tengah-tengah kesibukan masing-masing untuk memberi bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Bapak Fauzi Ismail, M. Si selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora, Ibu Nurhayati Ali Hasan, M. LIS selaku ketua jurusan, Bapak Mukhtaruddin, M.LIS selaku sekretaris jurusan dan para dosen yang telah membekali berbagai ilmu kepada penulis serta semua Civitas Akademika Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Rasa terima kasih juga penulis ucapkan kepada Rachmat Rizqi, S.IP, Rifki Amirullah, S.IP, Masykur, S.Hum, Ibu Istiqamatunnisak,M.A, Novita Sari, Fifin Ayu Ika Lestari, Str.Keb, Hendra Syahputra, Hissyam Syahputra, Yumna Alifa, Irsalina Sabila, Salsabila, Intan Sari, Muhibbus Shabbri, Cut Nurlaita, Fanny Novisyamira, Rita Juwita, Nurul Aufa, Islahullana Fitri, Yulia Putri, Lenni Maulidia, Siti Nurhaliza, Sara Ulvani, Dini Herika, Hafifatun Wardhani, Dian Kamila, Mutia Sari, Mellya Rizka, Laila Amalia Fadhillah, Silvia Ulfa, Fitri Wayuti, Putro Cut Syakila, Sri Wahyuni, Resa Agustira, Nisa Ulandari, dan seluruh teman-teman, dan juga teman-

teman jurusan S1 Ilmu Perpustakaan angkatan 2017. Dan terima kasih juga penulis ucapkan kepada sahabat-sahabat lainnya serta semua pihak yang terlibat dalam proses penulisan skripsi ini, semoga Allah SWT memberikan balasan atas semua kebaikan mereka.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kata sempurna dan masih sangat banyak kekurangan dalam penulisannya. Oleh karenanya saran dan kritik sangat penulis harapkan dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan bagi pembaca dan umumnya juga bagi penulis khususnya.

Banda Aceh, 22 Juni 2021
Penulis,

Syarwani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR LAMPIRAN	viii
ABSTRAK	ix
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penjelasan Istilah.....	6
 BAB II : TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	 9
A. Kajian Pustaka	9
B. Museum	13
C. Keterpakaian Koleksi	14
D. Manuskrip (Naskah Kuno)	18
E. Tujuan dan Manfaat Manuskrip	19
F. Jenis – Jenis Manuskrip.....	19
G. Transliterasi	20
 BAB III : METODE PENELITIAN	 22
A. Rancangan Penelitian	22
B. Lokasi dan Waktu	23
C. Subjek dan Objek Penelitian	23
D. Kredibilitas Data.....	24
E. Teknik Pengumpulan Data	26
F. Teknik Analisis Data	27
 BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 33
A. Gambaran Umum Museum Aceh	33
B. Hasil Penelitian Dan Pembahasan	29
 BAB V : KESIMPULAN	 43
A. Kesimpulan	43
B. Saran.....	44
 DAFTAR PUSTAKA	 45
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

Lampiran 1 : Surat Keterangan Keputusan Pembimbingan Skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora

Lampiran 2 : Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian di Museum Aceh

Lampiran 3 : Kuisioner Penelitian

Lampiran 4 : Dokumen Hasil Penelitian



ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “ Analisis Keterpakain Koleksi Manuskrip yang di Transliterasi di Museum Aceh”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterpakaian koleksi manuskrip yang ada di Museum Aceh. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif (kualitatif). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, dokumentasi dan wawancara. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 3 orang yaitu penanggung jawab di bidang manuskrip, pengelola manuskrip dan staf pustakawan Museum Aceh. Hasil penelitian menunjukan Manuskrip yang di transliterasikan pada Museum Aceh jumlahnya masih sangat minim: baru 17 judul manuskrip yang ditransliterasi dari 1923 koleksi manuskrip. Masih banyak naskah yang belum ditransliterasi dikarenakan faktor sumber daya manusia (SDM) dan biaya yang dibutuhkan cukup besar untuk sebuah naskah yang akan ditransliterasi atau dialih aksara. Dalam tiga tahun belakang ini setiap tahunnya ada yang akan ditransliterasi. Naskah yang akan ditransliterasi dilihat dari segi naskah yang langka, naskah yang terlengkap dan naskah yang bagus atau naskah yang tidak rusak parah. Dari penelitian ini diketahui bahwa keterpakaian naskah yang ditransliterasi di Museum Aceh dari jenis koleksi antaranya Tambhieh AL-Ghafilin, Safinatul Hukkam, Hikayat Malem Dagang, Tambieh Tujoh Blaih dan Akbarul Karim dari keseluruhan keterpakaian koleksi berjumlah 51 koleksi naskah.

Kata Kunci : Keterpakaian Koleksi, Manuskrip, Transliterasi, Museum Aceh

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Museum sebagai salah satu lembaga pengelola informasi dan pusat pengetahuan di lingkungan masyarakat umum sangat berperan penting dalam pengelolaan benda-benda atau peninggalan besejarah seperti kumpulan naskah, benda pusaka, dan dokumen penting lainnya, yang harus tetap dijaga, dirawat dan dilestarikan sehingga masih bisa dimanfaatkan oleh pencari informasi.

Museum memiliki arti sebagai lembaga yang menyimpan dan menyajikan warisan budaya berupa Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, Filologika, Keramonologika, Seni Rupa, dan Teknologika. Museum bersifat terbuka bisa dikunjungi oleh khalayak ramai dengan tujuan untuk memperkenalkan kembali kepada generasi sekarang tentang benda atau peninggalan nenek moyang pada masa dahulu.¹

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 66 tahun 2015 tentang Museum pasal 1 yaitu museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi, dan mengomunikasikannya kepada masyarakat. Di antara koleksi yang ditransliterasi di Museum Aceh ada naskah yang berhubungan dengan ilmu (filologika).²

¹Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <http://kbbi.web.id/museum> diakses 15 Juli 2020

²Menurut Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 66 diakses melalui <https://heritage.kai.id/media/d988b7b7d2c97c1a2d9b82f36ea83e97.pdf>. diakses 01 april 2021

Filologika adalah warisan budaya yang berupa naskah atau manuskrip. Naskah dalam bahasa Latin disebut *codex*, dalam Bahasa Inggris disebut *manuscript*, dan dalam Bahasa Belanda disebut *handshrift*. Jadi, naskah merupakan karya masa lampau berupa peninggalan tertulis masa lalu yang semua negara memilikinya. Indonesia salah satu negara yang juga mewarisi khazanah naskah kuno terbanyak di dunia, dengan ragam bahasa dan aksara lokal yang menjadi identitas etnis masyarakat pemilikinya.³ Naskah merupakan peninggalan atau warisan dari nenek moyang yang memiliki nilai luhur. Mangingat kandungan naskah berisi nilai-nilai luhur, rohani, dan bahasa maka perlu dilakukan transliterasi, sehingga kedepannya keterpakain koleksi manuskrip atau naskah kuno tetap bisa dibaca oleh khalayak ramai, sehingga naskah kuno tetap dapat dipakai untuk kedepannya.

Manuskrip dikategorikan sebagai sumber primer yang dapat dilihat dan diraba yang di dalamnya mengandung teks, yang merupakan muatan isi informasi pada zaman dahulu samapai sekarang.⁴ Naskah berisi informasi atau pengetahuan yang ada pada masa lalu dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang. Adapun naskah memiliki berbagai macam bentuk, dan bahan yang digunakanpun memiliki berbagai macam bentuk yang tersebar di seluruh Indonesia, yaitu: kertas, kulit kayu, batu, rotan, dan banyak lagi lainnya. Tidak hanya dalam bentuk bahan, tetapi naskah juga ditulis dalam beragam aksara dan bahasa, sesuai dengan wilayah di mana naskah itu ditulis, di antaranya: Aksara Jawa, Batak, Sulawesi dan lain-lain. Bahkan dengan

³Supridi, *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*, (Bandung: Pustaka Rahmat, 2011), hlm.4.

⁴Oman Faturahman, dkk, *Filologi dan Ismam Indonesia*, (Jakarta: Banda Litbang, 2010), hlm 3-4.

bahasa yang bermacam-macam. Aceh sendiri tidak memiliki huruf atau aksara khusus, tetapi hanya memiliki bahasa. Aceh mengadopsi aksara Jawi, dan oleh sebab itu banyak peninggalan karya tulis Aceh di masa lampau yang ditulis dengan aksara Jawi (Melayu). Keterpakaian koleksi naskah di Indonesia sendiri, sangat diminati dari berbagai kalangan seperti masyarakat umum, mahasiswa, dan generasi muda.

Keterpakaian koleksi ini terkait erat dengan keputusan pemustaka untuk mengakses koleksi perpustakaan yang ada, hubungan antara koleksi yang ada kecendrungan pemustaka, dan sering tidaknya koleksi dipergunakan oleh pemustaka. Keterpakaian koleksi adalah tingkat tinggi rendah seseorang dalam menggunakan atau mempergunakan koleksi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku maupun non buku. Untuk memahami kebutuhan informasi keterpakaian koleksi dapat dilihat dari sejauh mana koleksi itu sering digunakan atau tidak digunakan sama sekali koleksi tersebut, atau hanya menjadi pajangan di rak.⁵ Keterpakaian naskah yang di Indonesia yang telah ditransliterasi sangat diminati, terutama oleh generasi muda zaman modern ini. Dengan adanya koleksi naskah yang telah ditransliterasi sangat memudahkan dalam membaca naskah dan juga sangat membantu dalam proses pembelajaran.

Transliterasi adalah pengantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks

⁵Aulia Urrahmah dan Maltah Nelisa, "Evaluasi Tingkat Keterpakaian Koleksi Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang," Vol. 8, No. 1, September 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/327434-evaluasi-tingkat-keterpakaian-koleksi-pe-96c86bdf.pdf>, diakses 3 Maret 2021.

lama yang ditulis dengan huruf daerah atau huruf Arab Jawi Melayu, seperti naskah dari bahasa Arab di alih aksara ke dalam bahasa Latin⁶.

Lebih lanjut, Edwar Djamaris berpendapat bahwa transliterasi bisa menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata, yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama yang harus dipertahankan bentuk aslinya.⁷ Dengan demikian transliterasi dapat dipahami sebagai pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, seperti pengalihan huruf Arab-Melayu ke huruf Latin dan lainnya

Berdasarkan observasi awal di Museum Aceh penulis meneliti bahwa jumlah koleksi manuskrip yang ada di Museum Aceh sebanyak 1923 manuskrip. Namun koleksi manuskrip yang sudah ditransliterasikan baru 17 naskah. Oleh sebab itu pengunjung kewalahan dalam menelusuri informasi yang ingin dicari hal tersebut dikarenakan faktor keterbatasan bahasa yang menjadikan naskah tidak dapat dibaca oleh khalayak umum. Tidak hanya dari segi bahasa, tetapi kerumitan itu juga terjadi pada aksara yang susah dipahami, terutama oleh generasi muda zaman modern ini yang kurang memahami aksara Jawi. Dengan adanya transliterasi di Museum Aceh sangat memudahkan pengguna dalam membacaan huruf demi huruf dalam sebuah naskah, dan akan lebih efektif dalam penelusuran teks naskah yang akan dibaca sehingga masyarakat tidak kewalahan dalam memahami sebuah naskah.

Menurut observasi awal penulis terhadap keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi sangat diminati dari kalangan mahasiswa dan masyarakat umum.

⁶Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, 1994, hlm.63

⁷Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta, 2002, hlm. 19

Banyak koleksi manuskrip yang belum ditransliterasi. Hal ini dikarenakan naskah atau manuskrip yang ada di Museum Aceh yaitu berbahasa Aceh, Arab, dan berbahasa Jawi. Dengan demikian diperlukan transliterasi untuk memudahkan pemustaka dalam mendapatkan informasi. Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Keterpakaian Koleksi Manuskrip yang ditransliterasikan di Museum Aceh*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian ringkas latar belakang masalah yang telah dipaparkan diatas ialah:

1. Bagaimana keterpakaian manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh?
2. Apa saja faktor penghambat dan pendukung dalam proses transliterasi di Museum Aceh?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Keterpakaian Koleksi Manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam proses transliterasi di Museum Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Dengan tercapainya tujuan tersebut, manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini antara lain, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat teoritis, yaitu berupa gambar, ide, sumbangan pemikiran, dan sebagai tolak ukur pada penelitian yang akan datang atau penelitian yang lebih lanjut tentang keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh.

2. Manfaat Praktis

Sebagai bahan pertimbangan, evaluasi dan penyempurnaan bagi kebijakan-kebijakan yang telah dan yang akan diambil terkait dengan keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh. Dan menambah wawasan serta ilmu pengetahuan bagi penulis tentang keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi.

E. Penjelasan Istilah

1. Keterpakaian Koleksi

Menurut Busha dan Harter, keterpakaian koleksi adalah mempergunakan koleksi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku maupun non buku, untuk memahami kebutuhan informasi.⁸

⁸Aulia Urrahmah dan Maltah Nelisa, "Evaluasi Tingkat Keterpakaian Koleksi Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang," Vol. 8, No. 1, September 2019. <https://media.neliti.com/media/publications/327434-evaluasi-tingkat-keterpakaian-koleksi-pe-96c86bdf.pdf>, diakses 3 Maret 2021.

Thompson, menyampaikan bahwa pengukuran konsep pemanfaatan/ keterpakain koleksi di perpustakaan dapat dikaji dengan tiga indikator yakni likuiditas pengguna, frekuensi pengguna, dan jumlah koleksi yang digunakan. Ketiga indikator tersebut mempunyai pemahaman dan tujuan yang berbeda.⁹

Dengan demikian keterpakaiannya koleksi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jumlah koleksi manuskrip yang digunakan oleh pengguna di Museum Aceh. Keterpakaiannya koleksi merupakan salah satu tolak ukur bagi perpustakaan untuk mengetahui seberapa jauh perpustakaan mampu menyediakan koleksi yang memang dibutuhkan pengguna. Dalam menggunakan koleksi yang tersedia di perpustakaan, pustakawan melihat sejauh mana koleksi itu sering digunakan, atau malah tidak digunakan sama sekali.

2. Manuskrip yang ditransliterasi

Manuskrip adalah tulisan tangan yang terdapat di dalamnya berbagai ungkapan pikiran dan perasaan sebagai hasil budaya bangsa masa lampau. Semua bahasa tulisan tangan itu disebut *handshrift* (dalam bahasa Belanda), *manuscript* dalam bahasa Inggris atau naskah dalam bahasa Melayu. Manuskrip atau naskah kuno merupakan salah satu koleksi atau dokumen yang mengandung nilai atau informasi yang dimiliki oleh setiap bangsa, salah satunya Indonesia.¹⁰ Berdasarkan pengertian di atas, manuskrip merupakan sebuah peninggalan budaya nenek moyang yang ditulis

⁹Thompson, “ Person Computing: Toward a Conceptual Model of Utilization. MIS Quartely”. Jurnal Perpustakaan 15, No. 1, (2000). 443, diakses <https://www.jstor.org/stable/249443.pdf>

¹⁰Hirman Susilawati, *preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo*, diakses melalui Jurnal Al Maktabah Vol.1, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), 2016, hlm. 61-62

tangan yang kita kenal sekarang dengan manuskrip, yang memiliki usia 50 tahun lebih, yang masih belum disatukan atau dikumpulkan.¹¹

Transliterasi berasal dari bahasa Inggris “transliteration” yang artinya, lambang bunyi, fonem atau kata dalam sistem penulisan atau lambang yang ditentukan menurut aturan tata bahasa.¹² Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa transliterasi adalah penulisan atau pengucapan lambang bunyi bahasa asing yang dapat mewakili bunyi yang sama dalam sistem penulisan suatu bahasa tertentu. Di Indonesia, transliterasi yang dimaksudkan adalah transliterasi Arab-Latin, yaitu penyalinan lambang bunyi huruf Arab ke dalam sistem penulisan huruf Latin.

Manuskrip yang ditransliterasi yang memiliki usia 50 tahun lebih, yang menjadi koleksi di Museum Aceh. Jumlah koleksi manuskrip yang ada di Museum Aceh yang telah ditransliterasi ada 17 judul antaranya: Akhbarul Karim, Chujjatu’sh-Shiddiq Li Daf’i ’Z-Zindiq, Chaqiqatu’ Sh-Shufi, Zinatul Muwahhidin, Syarabu’ L-‘Asyiqin, Bayan Ma’rifat, Hikayat Prang Sabi, Hikayat Saiful Muluk 1, Sair As- Salikin , Chillu Zh-Zhill, Sair As- Salikin, Hikayat Sultan Aceh, Hikayat Malem Dagang, Gajah Tujoh Ulee, Safinatul Hukkam, Tambih AL-Ghafilin dan Tambih Tujoh Blaih.

¹¹Ibid., 62.

¹²Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press, 1996 http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-ratnajuwit-1505-bab2_310-5.pdf, diakses 3 maret 2021.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

Berdasarkan literatur yang telah peneliti telusuri, terdapat beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan tema Manuskrip. Meskipun penelitian tersebut memiliki kemiripan dengan skripsi yang peneliti lakukan, namun juga terdapat beberapa perbedaan, seperti dalam hal variable, subjek penelitian, metode yang digunakan untuk meneliti, tempat serta waktu penelitian.

Pertama, Zahrul Fuadi pada tahun 2019 dengan judul “ *Evaluasi Konservasi Dan Preservasi Koleksi Manuskrip Pada Museum Aceh*” merupakan kegiatan yang perlu dilakukan, mengingat, dibandingkan dengan cagar budaya lainnya naskah kuno/manuskrip lebih rentan rusak disebabkan oleh berbagai faktor , baik karena kelembapan udara air (*high humidity and water*), dirusak binatang, pengerat (*harmful insect and rodents*), ketidak pedulian, bencana alam, kebakaran, pencurian serta aktifitas jual beli naskah kemancan negara yang kerap terjadi. Oleh sebab itu, peneliti ingin mengkaji lebih lanjut terkait dengan prosese konservasi dan preservasi koleksi manuskrip, kendala yang dihadapi dalam melakukan kegiatan konservasi dan presevasi terhadap kolesi manuskrip, serta faktor yang mendorong dilakukan kegiatan konservasi dan preservasi koleksi koleksi manuskrip pada Museum Aceh, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yang merupakan penelitian untuk menjelaskan fenomena sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data analisis yang

mendalam. Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa proses konservasi dan preservasi koleksi manuskrip oleh Museum Aceh dimulai dengan melakukan laminasi perawatan berkala sesuai kebutuhan menggunakan bahan-bahan khusus, fumigasi dua sampai tiga kali dalam setahun serta melakukan alih media ke dalam bentuk *microfilm* maupun alih media ke dalam bentuk elektronik. Namun dalam proses tersebut terdapat beberapa kendala, antara lain: besarnya anggaran yang harus dikeluarkan untuk biaya pelestarian manuskrip itu sendiri, kurangnya tenaga profesional yang mengerti terhadap pelestarian naskah serta sarana dan prasarana yang belum memadai untuk mendukung kelancaran proses pelestarian. Dilakukannya kegiatan konservasi dan preservasi oleh Museum Aceh ini karena beberapa faktor pendorong, diantaranya dilakukan supaya informasi yang terkandung di dalam manuskrip selalu terjaga dan dapat digunakan secara optimal kini di masa selanjutnya, terjaga agar tidak hilang, terbuang/tercecer dari ketidakpedulian, dan rusak atau dihancurkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab.¹³

Kedua, Ainil Fitri pada tahun 2018 dengan judul “*Evaluasi Proses Kerjasama Antar Perpustakaan Dalam Bidang Pengembangan Koleksi Manuskrip Di Perpustakaan Pusat Dokumentasi Dan Informasi (PDIA)*” tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui proses, pencapaian hasil, serta kendala yang dihadapi oleh kedua belah pihak dalam menjalin kerjasama. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan

¹³Zahrul Fuadi, *Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh*, Skripsi, (Banda Aceh : Program Ilmu Perpustakaan, 2019).

dengan cara wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses kerjasama yang terjalin antara Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) dengan Museum di bidang pengembangan koleksi manuskrip sangat bermanfaat bagi PDIA maupun Museum Aceh, dan juga pengunjung. Proses kerjasama tersebut diawali dengan permintaan pelaksana kerjasama dalam bidang pengembangan koleksi khususnya manuskrip dari pihak PDAI kepada Museum Aceh, dan ditindak lanjuti dengan persetujuan dari pihak Museum Aceh dengan pembentukan panitia dalam proses kerjasama, dan penyerahan hasil dari pengembangan koleksi khususnya manuskrip sebanyak 600 judul manuskrip dari pihak Museum Aceh kepada PDAI. Walaupun demikian, kedua institusi ini mengalami kendala dalam hal proses kerjasama diantaranya kurangnya tenaga ahli di bidang kondikologi, tidak adanya perawatan khusus untuk manuskrip dan kurangnya fasilitas dalam mengelola manuskrip.¹⁴

Ketiga, Nur Nafisah tahun 2021 dengan judul “ *Pola Dokumentasi Manuskrip Di Perpustakaan Museum Aceh Pusat Dokumentasi Dan Informasi Aceh*” Aspek dalam penelitian ini adalah segi isi dan fisik manuskrip. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pola dokumentasi manuskrip di perpustakaan Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pola dokumentasi manuskrip di Perpustakaan

¹⁴Ainil Fitri, Evaluasi Proseskerjasama Antar Perpustakaan dalam Bidang Pengembangan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDIA), Skripsi, (Banda Aceh, 2018).

Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDIA). Penelitian ini merupakan kualitatif menghasilkan data deskriptif. Adapun fokus penelitian ini adalah pola dokumentasi manuskrip. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola dokumentasi yang dilakukan di Museum Aceh dan Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA), memiliki aspek yang berbeda. Lembaga Museum Aceh melakukan preservasi fisik manuskrip yaitu konservasi dan restorasi dan preservasi isi yaitu inventarisasi, deskripsi, terjemahan, resensi manuskrip, adapun lembaga Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh (PDIA) melakukan preservasi isi saja yaitu digitalisasi.¹⁵

Berdasarkan ketiga hasil penelitian di atas, maka dapat diketahui persamaan yang dimiliki oleh penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah mengenai konservasi dan preservasi koleksi manuskrip. Akan tetapi perbedaannya terletak pada tempat dan tujuan penelitian. Penelitian ini membahas hal yang berkaitan dengan keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi. Sedangkan penelitian sebelumnya tidak membahas mengenai keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi.

¹⁵Nur Nafisah, Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Skripsi, (Banda Aceh, 2021)

B. Museum

1. Pengertian Museum

Museum memiliki arti sebagai lembaga yang menyimpan dan menyajikan warisan budaya berupa Geologika, Biologika, Etnografika, Arkeologika, Historika, Numismatika, Filologika, Keramonologika, Museum bersifat terbuka bisa dikunjungi oleh khalayak ramai dengan tujuan untuk memperkenalkan kembali kepada generasi sekarang tentang benda atau peninggalan nenek moyang pada masa dahulu.¹⁶

2. Tujuan dan Fungsi Museum

Dalam Peraturan Pemerintah Indonesia Nomor 66 Tahun 2015 Tentang Permuseuman dijelaskan bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi. Museum merupakan suatu badan tetap, tidak tergantung kepada siapa pemiliknya, melainkan harus tetap ada. Museum bukan hanya merupakan tempat kesenangan, namun untuk kepentingan studi dan penelitian. Museum dibuka untuk khalayak ramai dan kehadiran serta fungsi-fungsi museum adalah untuk kepentingan dan sebagai pusat informasi masa lampau bagi masyarakat sebagai pengingat peristiwa yang pernah terjadi, museum berkaitan erat dengan warisan budaya nenek moyang masa lalu yang menyimpan, merawat benda-benda bersejarah hingga bisa dilestarikan samapai saat ini.¹⁷

¹⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, diakses melalui <http://kbbi.web.id/museum> diakses 15 juli 2020

¹⁷ Menurut Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 diakses melauli <https://heritage.kai.id/media/d988b7b7d2c97c1a2d9b82f36ea83e97.pdf>. diakses 13 juni 2021

C. Keterpakaian Koleksi

1. Pengertian koleksi

Koleksi adalah ragkuman data perpustakaan digabungkan, diolah, dan diarsipkan untuk disajikan kepada khalayak untuk kebutuhan pengunjung akan informasi.¹⁸ Menurut Sutarno bentuk rill dayagunaan koleksi bahan pustaka adalah dibaca, dipinjam, diteliti, dikaji, dianalisis, serta dikembangkan guna berbagai keperluan.¹⁹

Lebih Lanjut, Menurut Wiji Suwarno koleksi yaitu sejumlah bahan pustaka yang telah ada diperpustakaan dan sudah diolah (diproses) sehingga siap digunakan atau dipinjamkan kepada pemustaka.²⁰ Dan Menurut Sutarno koleksi perpustakaan harus mencakup bahan pustaka yang terpilih, informasi yang ada harus cocok untuk keperluan dan dapat dibaca/didengar dan dimengerti oleh khalayak. Jika perpustakaan bisa menyediakan kebutuhan informasi pengguna maka proses penyampaian informasi akan lebih cepat sehingga perpustakaan akan bisa menjadi jembatan antara informasi dan masyarakat.²¹ Dengan demikian koleksi sangat berkaitan dengan pengguna yang mencari kebutuhan akan sebuah informasi sehingga kebutuhan tersebut ada di perpustakaan dan bahan yang dibutuhkan dengan demikian pustakwan

¹⁸Suharti, "Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhikebutuhan Informasi di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia" yogyakarta, 2017, hlm. 57 <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/9101/7589>. diakses 18 april 2021

¹⁹Sutarno. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Praktik*. Jakarta: Sagung Seta. hlm.219

²⁰Wiji Suwarno, *Perpustakaan dan Buku*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011) hlm.16

²¹Sutarno, 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto. hlm.83

harus lihai dalam memenuhi kebutuhan akan keterpakain koleksi yang dicari dan yang sering di minati.

Keterpakain berasal dari dua kata yakni “ tingkat dan keterpakain”. Kamus Besar Bahasa Indonesia, “tingkat” berarti tinggi rendah, atas bawah , martabat yang mempunyai makna nilai yang menghasilkan data. Keterpakaian koleksi adalah tingkat tinggi rendah seseorang dalam menggunakan atau mempergunakan koleksi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku maupun non buku, untuk memahami kebutuhan informasi. keterpakaian koleksi ini melihat sejauh mana koleksi itu sering digunakan, atau tidak digunakan sama sekali kolesi tersebut, atau hanya menjadi pajangan dirak.²²

Menurut Busha dan Harter, Keterpakaian koleksi adalah mempergunakan koleksi yang ada di perpustakaan, baik berupa buku maupun non buku, untuk memenuhi kebutuhan informasi. Keterpakaian koleksi ini terkait erat dengan keputusan pemustaka untuk mengakses koleksi perpustakaan yang ada, hubungan antara koleksi yang ada dan kecenderungan pemustaka, dan sering tidaknya sebuah koleksi dipergunakan oleh pemustaka.²³

²² Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2002) hlm.615.

²³ Bush dan Harter ”*Edang Emawati*, 2008

hlm.8. <https://media.neliti.com/media/publications/327434-evaluasi-tingkat-keterpakaian-koleksi-pe-96c86bdf.pdf>, diakses 3 Maret 2021.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat diketahui bahwasanya keterpakain koleksi ialah kumpulan beberapa koleksi yang ada di perpustakaan yang di sajikan untuk kebutuhan pengguna yang berupa informasi.

2. Indikator Keterpakain Koleksi

Thompson, menyampaikan bahwa pengukuran konsep pemanfaatan/ keterpakain koleksi di perpustakaan dapat dikaji dengan tiga indikator yakni likuiditas pengguna, frekuensi pengguna, dan jumlah koleksi yang digunakan. Ketiga indikator tersebut mempunyai pemahaman dan guna anatranya:

1. Intensitas Penggunaan (*intensity of use*) Hal ini menunjukkan tentang sejauh mana kesulitan dan kesusahan koleksi yang dimiliki oleh perpustakaan. Intensitas penggunaan dikaji anar pendatang yang dilakukan oleh pengunjung perpustakaan. Jika pengguna teratur pergi ke perpustakaan maka bisa disimpulkan jika informasi yang di perpustakaan dibutuhkan dan pemanfaat bagi pengguna.
2. Frekuensi Penggunaan (*frequency of use*) memiliki kedepannya menunjukkan adapeningkatan sering pengguna memakai koleksi guna membutuhkan keingina informasinya. Pengunaan ini bukan untuk pemanfaatan dari pemakai koleksi namun juga dari pemanfaatan fasilitas yang ada di perpustakaan

3. Jumlah Yang Digunakan (*diversity of software pachage used*) Menunjukkan tentang seberapa di pakai di butuhkan keinginan pengguna terhadap koleksi yang ada di perpustakaan. Dalam pemanfaatan koleksi pengguna tidak hanya datang untuk meminjam koleksi namun juga untuk menggunakan koleksi di tempat.²⁴

3. Tujuan dan Fungsi keterpakaian

Menurut Ikhwan Arif, keterpakain kolek guna memenuhi berapa banyak koleksi terdapat di perpustakaan dibutuhkan disukai dimanfaatkan oleh pengguna di perpustakaan, sehingga perpustakaan dapat menyediakan koleksi denga kebutuhan pengguna. Keinginan informasi daripada lingkungan Museum Aceh yang berkaitan dengan Manuskrip yang ditransliterasi sangat meningkat untuk dimanfaatkan akan kebutuhan informasi.²⁵ Lebih lanjut, Sutarno dalam Yusan Khaerunnisa Molingka menyatakan ialah guna kebutuhan koleksi ialah agar memberitahu koleksi yang digunakan ataupun dimanfaaatkan yang pemilik. Oleh kareana itu, baik dilakukan sebagai pemgunaan supaya mengetahui tingkat keterpakaian koleksi supaya mennyaring kinerja perpustakaan dalam menjalankan tugas utama dia.²⁶

²⁴Thompson, “ Person Cumputing: Toward a Conceptual Model of Utilization. MIS Quartely”. Jurnal Perpustakaan 15, No.1, (2000). 443, diakses <https://www.jstor.org/stable/249443.pdf>

²⁵Ikwan Arif, “ pemanfaatan koleksi perpustakaan fakultas hokum universitas gadjah mada untuk karya akhir mahasiswa: kajian analisis sitasi”, berkala ilmu perpustakaa dan informasi 13, No. 2. (2017): 157, diakses pada 24 Aprot 2021. <https://journal.ugm.ac.id/bip/aArticle/viewfile/27494/18869>.

²⁶Yusa Khaerul Molingka, “ pemanfaatan koleksi jurnal tercetakan dalam memenuhi kebutuhan informasi oleh pemustaka (studi deskriptif pada perpustakaan institute teknologi bandung)”, Journal of

D. Manuskrip (Naskah Kuno)

1. Pengertian Manuskrip

Manuskrip ialah merupakan serangkaian sumber primer atara memudahkan dalam menelusuri atau mengetahui perjalanan nenek moyang kita dimasa lalu dan masa kini.²⁷ Naskah berisi tentang informasi atau pengetahuan yang ada pada masa lalu dan diwariskan secara turun-temurun hingga sekarang.

Berdasarkan Undang- Undang Cagar Budaya No. 5 tahun 1992 pada Bab 1 Pasal 2 disebutkan bahwa naskah kuno atau manuskrip merupakan dokumen dalam bentuk apapun yang ditulis tangan atau diketik yang belum dicetak atau dijadikan buku tercetak yang berumur 50 tahun lebih.²⁸

Manuskrip atau naskah kuno adalah koleksi langka yang dimiliki antara orang dibelahan bumi salah satunya ialah di Indonesia. Penggalan Naskah itu membuat kita untuk menjaga keutuhannya. Hal ini karena naskah kuno tersebut adalah peninggalan masa lampau yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang berbeda dengan kondisi saat ini. peninggalan juga memiliki cukup banyak informasi seperti yang kita tahu saat seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lainnya.²⁹

library and information science 1, No. 1(2014): 64, diakses pada tanggal 28 April 2021. <http://ejournal.upi.edu>

²⁷ Oman Faturahman, dkk, *Filologi dan Ismam Indonesia*, (Jakarta: Banda Litbang, 2010), hlm 3-4.

²⁸ Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2

²⁹ Hirman Susilawati, “ Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo”, Jurnal AL Maktabah, Vol. 1, Yogyakarta 2016. Diakses 28 April 2021. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/download/2323/1931>

E. Tujuan dan Manfaat Manuskrip

1. Mengetahui adat istiadat, budaya, kehidupan sosial, ekonomi, moral, kepribadian, tingkah laku, sikap dan perbuatan
2. Sumber informasi sejarah masa lampau
3. Menjaga kemurnian bahasa lama yang terkandung dalam naskah³⁰
4. Dimanfaatkan untuk kepentingan-kepentingan tertentu, seperti penafsiran identitas kebudayaan kita untuk diterapkan ke dalam budaya mereka atau ilmu bantu filologi atau ilmu yang di bantu filologi.
5. Melestarikan khazanah bangsa sebagai artefak budaya.³¹

F. Jenis – Jenis Manuskrip

1. *Naskah Riwayat Kota Pariaman* (aksara Latin, bahasa Melayu, bahan kertas)
2. *Naskah Asal Raja-raja Sambas* (aksara Arab dan Latin, bahasa Melayu, bahan kertas)
3. *Kronik Maluku* (aksara Arab, bahasa Melayu, bahan kertas)
4. *Babad Lombok* (aksara Jawa, bahasa Jawa, bahan kertas)
5. *Hikayat Aceh* (aksara Arab, bahasa Arab dan Aceh, bahan kertas)
6. *Naskah Bomakawya* (aksara Bali, bahasa Bali, bahan lontar)
7. *Sureq Baweng atau Surat Nuri* (aksara Bugis, bahasa Bugis, bahan lontar)
8. *Naskah Carita Parahyangan* (aksara Sunda Kuno, bahasa Sunda Kuno, bahan lontar)
9. *Naskah Sajarah Banten* (aksara Arab, bahasa Jawa, bahan kertas)
10. *Pustaha Laklak* (aksara Batak, bahasa Batak, bahan kulit kayu)

³⁰ Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, 1994, hlm.64

³¹ Ulfi Saraswati, “Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Sejarah”, 2017 <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/>

11. *Naskah Japar Sidik* (aksara Arab, bahasa Sunda, bahan kertas)³²

G. Transliterasi

1. Pengertian Transliterasi

Transliterasi adalah pengantian jenis tulisan, huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi sangat penting untuk memperkenalkan teks-teks lama yang ditulis dengan huruf daerah atau huruf Arab Jawi Melayu, adapun dari mereka tidak mengerti akan huruf tangan pada masa dulu. Seperti teks atau naskah dari bahasa Arab di alih aksara ke dalam bahasa latin.³³

Lebih lanjut, Edwar Djamaris berpendapat bahwa transliterasi bisa menjaga kemurnian bahasa lama dalam naskah, khususnya penulisan kata, yang menunjukkan ciri ragam bahasa lama yang harus dipertahankan bentuk aslinya.³⁴ Dengan demikian transliterasi dapat dipahami sebagai pengalihan huruf demi huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain, seperti pengalihan huruf Arab-Melayu ke huruf Latin dan lainnya.

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lainnya. Transliterasi Arab-Latin, yaitu penyalinan lambing bunyi hurud ke dalam sistem penulisan huruf Latin.

³²Ulfi Saraswati, “Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Sejarah”, 2017 <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/>

³³Siti Baroroh Baried, *Pengantar Teori Filologi*, Yogyakarta, 1994, hlm.63

³⁴Edwar Djamaris, *Metode Penelitian Filologi*, Jakarta, 2002, hlm. 19

2. Tujuan Transliterasi

- a. Transliterasi sangat dibutuhkan guna memperkenalkan teks lama yang ditulis tangan dengan huruf daerah karena kebanyakan orang sudah tidak mengenal atau tidak akrab lagi dengan tulisan daerah.
- b. Penyesuaian ejaan pada transliterasi naskah lama dilakukan untuk memudahkan pemahaman pembaca terhadap isi teks, jangan sampai ada gangguan penyerapan yang disebabkan ejaan yang digunakan, sebab tujuan utama transliterasi adalah menjembatani teks lama dengan pembaca dan untuk menjelaskan kepada pembaca mengenai isi teks yang tidak lagi dimengerti.³⁵

³⁵Sri Susilawati, Dkk, Alih Aksara Dan Alih Bahasa Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syekh Burhanuddin Sampai Ke Zaman Kita Sekarang, <https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/76263-ID-Alih-Aksara-Dan-Alih-Bahasa-Teks-Kitab-M.Pdf>. diakses 28 april 2021

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan deskriptif. Penelitian menghimpun data naratif dengan kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang diamati.³⁶ Metode deskriptif adalah suatu metode yang menganalisis dan mendeskripsikan hasil penelitian tetapi tidak digunakan dalam pembuatan kesimpulan yang lebih luas.³⁷ Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan data dan analisis data yang relevan diperoleh dari situasi alamiah.³⁸ Dalam memperoleh data peneliti menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif yaitu suatu metode yang bertujuan untuk menyelidiki keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain dan hasilnya akan dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.³⁹ Penggunaan metode deskriptif dalam pembuatan ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis keterpakain koleksi manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh.

³⁶Zuriyah Nurul, “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*”, Jakarta: Bumi Aksara, 2012. hlm. 92.

³⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 8.

³⁸Djam'an Satori dan Aan Komarah, 2011, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, hlm. 25

³⁹Suharmisi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 3.

B. Lokasi dan Waktu

Lokasi dalam penelitian ini dilaksanakan yaitu di Museum Aceh, yang beralamat di JL.Sultan Mahmudsyah No. 12 Peuniti, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh. Adapun penelitian ini dilakukan di Museum Aceh dikarenakan Museum Aceh merupakan lembaga resmi yang menyimpan naskah atau manuskrip dan Museum Aceh juga sebagai Museum tertua di Banda Aceh. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret sampai dengan Juni 2021.

C. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan tempat variabel melekat. Subjek penelitian adalah tempat dimana data untuk variabel penelitian diperoleh.⁴⁰ Objek penelitian merupakan permasalahan yang diteliti. Objek penelitian adalah suatu atribut dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh penelitian untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴¹ Adapun objek yang ditetapkan dalam penelitian ini untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya adalah naskah yang baru ditransliterasi 17 judul. Subjek dalam penelitian ini yang menjadi tempat data variable diperoleh adalah Pengguna yang memakai koleksi yang ditransliterasi. Peneliti menentukan subjek dalam keseluruhan Pengguna sekitar 30 orang.

⁴⁰Udjana, *Metode Statistik* (Bandung: Tarsito, 2002), hlm.168.

⁴¹Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. hlm. 25.

D. Kredibilitas Data

Keabsahan data merupakan teknik yang digunakan agar penelitian kualitatif dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti sebagai berikut:

1. Triangulasi

Dalam penelitian ini data-data yang terkumpul akan diperiksa dengan menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek keabsahan data. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap suatu data.⁴² Triangulasi diartikan juga sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat mengabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Dengan menggunakan triangulasi, sebenarnya peneliti telah mengumpulkan data sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.⁴³

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas data dalam penelitian kualitatif. Dengan cara ini peneliti bisa menarik kesimpulan tidak hanya dari satu cara pandang sehingga bisa di terima kebenarannya. Penerapannya mengikuti membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara serta data dari dokumentasi yang

⁴²Iskandar, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), hlm.230.

⁴³Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm.189.

berkaitan dan juga hasil wawancara dengan demikian apa yang diperoleh dari sumber yang bisa teruji kebenarannya bila mana dibandingkan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Misalnya hasil wawancara dengan petugas dan pengguna di Museum Aceh yang satu dengan yang lain terhadap pernyataan.

2. Perpanjang Pengamatan

Peneliti melakukan pengamatan ulang agar mengerti keaslian data yang didapatkan atau mendapatkan informasi baru, dengan cara wawancara lagi dengan sumber data sebelumnya

3. Meningkatkan ketekunan

Peneliti melaksanakan pengecekan kembali lebih teliti dan jelas dan berkesinambunga apakah data yang diolah betul apa salah.

5. Menggunakan bahan referensi

Terdapat dorongan informasi yang di dapat dari narasumber, antranya data hasil Tanya jawab yang dengan alat bantu dokumentasi media.

Penulis melakukan pengamatan berulang sampai data yang didapat benar kredibel disertai dengan triangulasi data dengan menguji kredibilitas data penulis melakukan pengamatan selama satu bulan untuk melihat bagaimana tingkat keterpakaian koleksi manuskrip yang telah ditransliterasikan dan yang belum ditransliterasi di Museum Aceh.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara dokumentasi, wawancara dan observasi:

a. Dokumentasi

Dokumentasi yang peneliti lakukan adalah Dokumentasi langsung, yaitu dimana penulis langsung mengamati manuskrip yang ada di Museum Aceh. Adapun dokumentasi yang mendukung keabsahan penelitian ini foto manuskrip yang belum ditransliterasi dan foto naskah yang telah ditransliterasi.

b. Observasi

Observasi yang penulis lakukan adalah jenis observasi langsung, yaitu dimana penulis langsung mengamati pada objek yang diteliti. Peneliti melakukan observasi terhadap pengguna yang berkunjung di Museum Aceh, dengan mengamati secara langsung lebih kurang selama satu bulan untuk menggali informasi apa saja yang dibaca tentang koleksi manuskrip yang ditransliterasi.

c. Wawancara

Wawancara yang penulis lakukan adalah jenis wawancara mendalam instrumen yang digunakan adalah lembar wawancara sedangkan informan yang akan diwawancarai adalah petugas yang mengelola manuskrip (3 orang), petugas pengelolaan Museum (4 orang), serta pengguna manuskrip

(30 orang) yang dapat memberikan informasi yang jelas berkaitan dengan masalah yang sedang diteliti, terkait dengan keterpakaian koleksi manuskrip yang telah ditransliterasi di Museum Aceh ada tiga koleksi yang diminati tiga tahun belakangan ini, seperti Tambih AL-Ghafilin, Safinatul Hukkam, dan Tambih Tujoh Blaih. Koleksi ini umunya dibagi secara percuma kepada mahasiswa, sekolah, dan masyarakat umum.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari hasil pengumpulan data, yaitu dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data yang dilakukan peneliti adalah:

a. Reduksi data

Reduksi data adalah bentuk analisis yang lebih fokus, memilih poin-poin pokok, membuang yang tidak diperlukan dan mengorganisasikan data yang sesuai dengan fokus penelitian. Data hasil reduksi akan memudahkan dan memberikan gambaran yang jelas untuk tahap pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dilakukan dengan mengkaji mengenai keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh.

b. Data *display*

Data *display* adalah mensistemtiskan data secara jelas untuk mengungkapkan proses mengenai keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh. Dari data yang didapatkan di lapangan ada tiga koleksi manuskrip yang sering dipakai untuk dibagikan kepada

pengguna dari tiga tahun belakangan ini antaranya: Tambih AL-Ghafilin, Safinatul Hukkam, dan Tambih Tujoh Blaih.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan adalah langkah yang penting dari tahap analisis data. Data yang telah di analisis dan disajikan sehingga dapat dipahami permasalahan yang menjadi objek penelitian, kemudian peneliti menarik kesimpulan sebagai hasil dari penelitian. Dapat disimpulkan dari 17 koleksi manuskrip yang telah ditransliterasi di Museum Aceh, yang paling sering digunakan untuk dibagikan kepada mahasiswa dan sekolah ada 3 manuskrip antaranya : Tambih AL-Ghafilin, Safinatul Hukkam, dan Tambih Tujoh Blaih.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Museum Aceh

1. Sejarah Singkat Museum Aceh

Museum Aceh berdiri di zaman pemerintah Hindia Belanda, telah diresmikan oleh Gubernur Sipil dan Militer Aceh Jendral H.N.A. Swart pada tanggal 31 juli 1915. gedung berbentuk adat atau Rumah Tradisional Aceh. Pada waktu penyelenggaraan pameran di Semarang, Paviliu Aceh memamerkan koleksi-koleksi yang sebagian besar adalah milik pribadi F.W. Stammeshaus, yang pada tahun 1915 menjadi Kurator Museum Aceh pertama. Selain milik Stammeshaus, juga dipamerkan koleksi-koleksi berupa benda-benda pusaka dari pembesar Aceh, sehingga dengan demikian Paviliun Aceh merupakan Paviliun yang paling lengkap koleksinya.⁴⁴

Pada masa Indonesia merdeka, Museum Aceh menjadi milik Pemerintah Daerah Aceh yang dikelola diberikan kepada Pemerintah Daerah Tk. II Banda Aceh. Pada tahun 1969 atas prakarsa T. Hamzah Bendahara, Museum Aceh dialih-tempatkan dari yang dulu (Blang Padang) sekarang berada pusat kota yang sekarang ini di Jalan Sultan Alaidin Mahmudsyah pada tanah seluas 10.800 m2.⁴⁵

Seiring berjalannya waktu sejak tahun 1974 Museum Aceh telah memperoleh biaya Pelita melalui Proyek Rehabilitas dan Perluasan Museum

⁴⁴Nurdin AR, *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2008), hlm.1.

⁴⁵Nurdin AR, *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, (Banda Aceh, 2008), hlm.2.

Daerah Istimewa Aceh. Melalui Proyek Pelita telah berhasil direhabilitasi bangunan lama dan sekaligus dengan pengadaan bangunan-bangunan baru. Bangunan yang telah didirikan itu gedung pameran tetap, gedung pertemuan, gedung pameran temporer dan museum, laboratorium dan rumah dinas. Selain untuk pembangunan sarana/gedung museum, dengan biaya pelita telah pula diusahakan pengadaan koleksi, untuk menambahkan koleksi yang ada.

2. Gambaran Umum Koleksi di Museum Aceh

Menurut hasil observasi penulis, koleksi manuskrip yang tersedia di Museum Aceh sudah sangat memadai dari segi jumlahnya. Jumlah koleksi manuskrip yang berusia 50 tahun lebih di Museum Aceh adalah 1923 koleksi. Berikut penjelasan rinci mengenai koleksi manuskrip yang telah di dokumentasikan dari tahun 2014- 2021.

Tabel 1. Jumlah Koleksi Museum Aceh 2014-2021

No	Jenis Koleksi	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Jumlah
1	Geologika	48	0	0	0	0	0	0	0	48
2	Biologika	217	0	1	0	0	0	0	0	217
3	Etnografika	1874	0	69	9	0	0	0	0	1943
4	Arkeologika	366	0	0	0	0	0	0	0	366
5	Historika	380	0	0	0	0	3	0	0	380
6	Numismatika	1108	0	0	0	0	0	0	0	1108

7	Filologika	1923	0	0	0	0	0	0	0	1923
8	Keramonologika	454	0	0	0	0	0	0	0	454
9	Seni Rupa	404	0	0	0	0	0	0	0	404
10	Teknologi	3	0	0	0	0	0	0	0	3
	Total	6777	0	70	9	0	3	0	0	6640

3. Visi dan Misi Museum Aceh

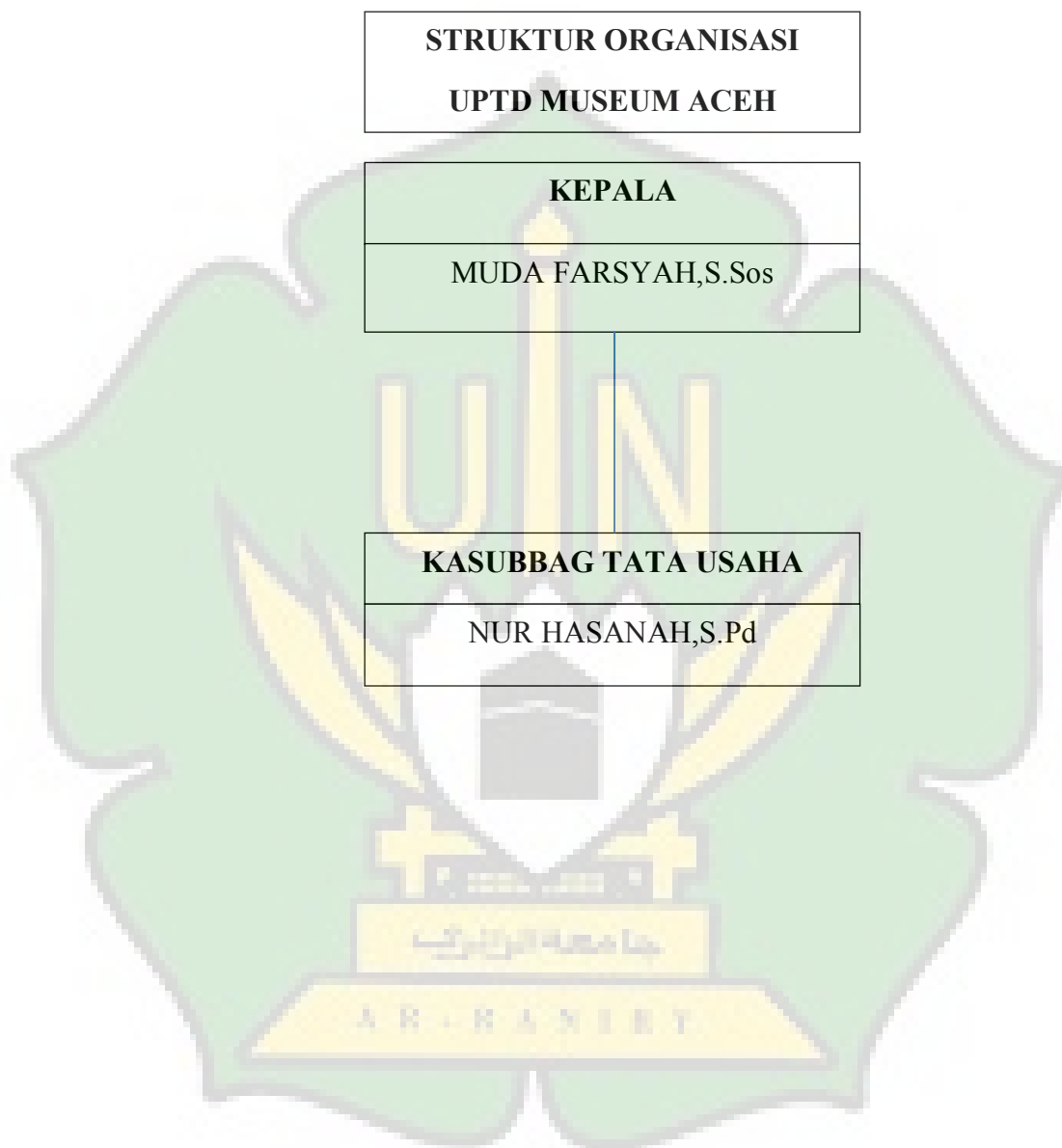
Visi dan Misi museum Aceh yaitu terwujudnya museum sebagai jendela budaya Aceh

Adapun misi dari museum Aceh yaitu sebagai berikut:

- a. Membina dan memperkokoh keimanan dan ketakwaan kepada Allah STW.
- b. Mengelola kebudayaan Aceh berdasarkan UUD 1945 dan nilai-nilai hukum yang dianut dan berkembang dalam masyarakat
- c. Melestarikan warisan budaya maupun nilai-nilai budaya menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya sebagai media edukatif dan kultural rekreatif.⁴⁶

⁴⁶Museum Aceh, Buku Data dan Informasi Museum Aceh. (Banda Aceh, 2011), hlm 5.

4. Struktur Organisasi Museum Aceh



B. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Hasil penelitian

Bab ini menguraikan hasil penelitian yang telah dilaksanakan pada Museum Aceh, yang beralamat di JL.Sultan Mahmudsyah No. 12 Peuniti, Kec. Baiturrahman, Kota Banda Aceh.

Berdasarkan wawancara penulis dengan pengelola perpustakaan di Museum Aceh, tentang intensitas pengguna manuskrip yang telah ditransliterasi di Museum Aceh, beliau mengatakan:

*”Koleksi manuskrip yang ada di Museum Aceh berjumlah 1923 dan naskah atau manuskrip yang telah ditransliterasi berjumlah 17 judul, koleksi yang sering diminati pengunjung di antaranya naskah yang sudah ditransliterasi dan banyak juga naskah atau manuskrip yang belum ditransliterasi kebanyakan naskah yang belum ditransliterasi diminati oleh orang luar negeri untuk dijadikan tesis atau bahan penelitian. Naskah atau Manuskrip yang ditransliterasi di museum Aceh masih kurang banyak karena faktor SDM dan minimnya biaya yang terbatas berhubung dalam proses transliterasi membutuhkan waktu yang lama, dan bahkan ada naskah yang harus berbulan-bulan untuk ditransliterasikan dengan terbatasnya SDM dan biaya. Namun setiap tahunnya ada naskah yang akan ditransliterasi seperti tiga tahun ini ada naskah Safinatun Hukkam, Tambah Tujoh Blaih, Tambih al-Ghafilin”.*⁴⁷

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Bapak Muhammad Nur Aulia, S.Pd.MA, Pengelola Manuskrip Museum Aceh pada tanggal 15 Juni 2021

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dikatakan bahwa manuskrip atau naskah kuno yang ada di Museum Aceh yang berusia 50 tahun lebih yang ditulis tangan. Manuskrip di Museum Aceh yang memiliki empat bahasa yaitu: Bahasa Melayu, Bahasa Arab, dan Bahasa Aceh serta campuran dari tiga bahasa tersebut. Naskah yang ada di Museum Aceh memiliki 1923 naskah yang telah menjadi inventaris dan naskah yang sudah ditransliterasi berjumlah 17 judul dan koleksinya ada di Museum Aceh. Adapun naskah yang telah ditransliterasi selama ini adalah:

- a. Tambih Al-Ghafilin memiliki 12 naskah yang telah ditransliterasi oleh : Nurdin AR, Istiqamatunnisak,M.A, dan Achmad Zaki,M.A, Hermansyah, M.TH.,MA.MHum.(tahun 2019)
- b. Safinatul Hukkam memiliki 3 naskah yang telah di Alih Aksara atau ditransliterasi oleh : Hermansyah, M.TH.,MA.MHum, Istiqamatunnisak, M.A, Achmad Zaki,M.A, Nuryanna,S.Hum, Nainunis,S.Hum, dan Maisarah, S,Hum.(tahun 2019)
- c. Tambih Tujoh Blaih memiliki 1 naskah yang telah ditransliterasi oleh: Drs. Nurdin AR, dan Drs. Mawardi Sulaiman.(tahun 2020).

Untuk koleksi manuskrip yang ditransliterasi pihak Museum Aceh berkerja sama dengan sumber daya manusi (SDM) dan ahli transliterasi seperti Nurdin AR, Istiqamatunnisak, dan pihak transliterasi lainnya.

Tabel 2. Manuskrip yang ada di Museum Aceh yang sudah ditransliterasi antaranya:

No	Nama Naskah	Alih Aksara
1.	TAMBIH AL-GHAFILIN	Nurdin AR, Istiqamatunnisak,M.A, Achmad Zaki,M.A, dan Hermansyah, M.TH.,MA.MHum
2.	SAFINATUL HUKKAM	Hermansyah,M.TH.,MA.MHum, Istiqamatunnisak,M.A, Achmad Zaki,M.A, Nuryanna,S.Hum, Nainunis,S.Hum, dan Maisarah, S,Hum
3.	TAMBEH TUJOH BLAIH	Drs.Nurdin AR, dan Drs.Mawardi Sulaiman
4.	AKHBARUL KARIM	Ramli Harum
5.	CHUJJATU'SH-SHIDDIQ LI DAF'I 'Z-ZINDIQ	Drs.Nurdi AR, M.Hum, naskah SAIR AS- SALIKIN yang di transliterasi oleh Ramli Harum
6.	CHAQIQATU' SH-SHUFU	Drs. Nurdin AR,M.Hum
7.	ZINATUL MUWAHHIDIN	Drs.M. Yusuf USA
8.	SYARABU' L-'ASYIQIN	Drs. Nurdin AR,M.Hum
9.	BAYAN MA'RIFAT	Drs. Nurdin AR, M.Hum
10.	HIKAYAT PRANG SABI	Ramli Harun
11.	HIKAYAT SAIFUL MULUK 1	Ramli Harum

12.	SAIR AS- SALIKIN	Ramli Harum
13.	HIKAYAT SULTAN ACEH	Ramli Harum
14.	CHILLU ZH-ZHILL	Drs. Nurdin AR,M.Hum
15.	HIKAYAT MALEM DAGANG	H.K.J.Cowon
16.	GAJAH TUJOH ULEE	Ramli Harum
17.	SAIR AS- SALIKIN	Ramli Harum

Berdasarkan wawancara dengan petugas pengelola Museum Aceh, "Keterpakaian naskah yang sudah ditransliterasi sangat diminati oleh pengguna ujanya, koleksi naskah yang ditransliterasi sangat mempermudah dalam proses membaca naskah dan juga menghemat waktu dalam mencari informasi yang ia butuhkan, jumlah orang yang memanfaatkan koleksi naskah yang ditransliterasi kurang lebih 75% dari 100 orang pengguna, kebanyakan yang mencari Mahasiswa, Peneli, Guru, Siswa/i, dan kalangan Umum. Dari berbagai kalangan tersebut tentunya dalam kebutuhan yang berbeda- beda, ada yang sebahagian untuk menyelesaikan tugas tesis dan ada juga sebahagian mencari wawasan baru seperti Siswa/I yang menyukai naskah atau hikayat tentang Aceh.

Berdasarkan hasil wawancara, keterpakaian naskah yang sudah ditransliterasi sangat diminati oleh pengguna, koleksi naskah yang ditransliterasi sangat mempermudah dalam proses membaca naskah dan juga menghemat waktu dalam mencari informasi yang di butuhkan, naskah yang sudah ditransliterasi sangat

banyak, ada yang dari hadiah dan juga ada dari kerjasama antar instansi, naskah yang telah ditransliterasi yang terdapat di Museum Aceh sangat banyak, dari yang paling langka dan paling lengkap ada di sana, dan dikelola dengan sangat baik di Museum Aceh. Koleksi naskah yang telah ditransliterasi disimpan di dalam rak yang sangat rapi dan mudah dalam temu kembali naskah yang telah ditransliterasi.⁴⁸

Berdasarkan wawancara dengan pengguna naskah kuno, *“Koleksi Manuskrip yang masih belum ditransliterasi seperti: naskah Bustanus Salikin, dan naskah Dawaul Qulub yang Bahasa Arab Jawi Melayu, mengakui kewalahan dalam pembacaan naskah karena terbatasnya pemahaman bahasa naskah dan kurang memahami isi teks yang bertulisan Jawi, ujarinya tidak semua orang paham atau mengerti isi teks tersebut, tetapi karena ia membutuhkan naskah tersebut ia terpaksa harus membaca dan mencari orang yang paham akan isi naskah tersebut, dengan cara memfoto isi bagian naskah yang ia butuhkan, ujarinya ia lebih senang dengan naskah yang ditransliterasi. Akan tetapi, dengan terbatasnya koleksi yang ditransliterasi ia juga mengharapkan pada masa yang akan datang banyak naskah yang akan dialih-aksrakan atau ditransliterasi”*.⁴⁹

Berdasarkan hasil wawancara, menyatakan bahwa naskah yang belum ditransliterasi seperti naskah Bustanus Salikin, dan naskah Dawaul Qulub yang Bahasa Arab Jawi Melayu. Pengguna yang mencari naskah kebanyakan mencari

⁴⁸Hasil Wawancara dengan Ibu Khairunnisa Pengelola Manuskrip Museum Aceh pada tanggal 15 Juni 2021

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Maya Marisa, Penggung Manuskrip Museum Aceh pada tanggal 07 Juni 2021

naskah yang sudah ditransliterasi, dalam pencarian naskah biasa pengguna menanyakan kepada pihak pengelola Museum apakah naskah manuskrip dengan judul Bustanus salikin ada yang telah ditransliterasi apa belum, jika memang belum ditransliterasi pihak museum mengizinkan untuk memfoto sebahagian naskah yang dibutuhkan jika memang pihak Museum tidak bisa mentransliterasi sebahagian naskah kemudian pihak Museum Aceh menyarakat untuk menanyakan ke pihak yang ahli seperti Nurdin, Istiqamatunnisak dan Masykur.⁵⁰

Naskah yang belum ditransliterasi akan ditransliterasi dari segi naskah yang langka, naskah yang masih utuh dan naskah terlengkap, upaya untuk mentransliterasi naskah setiap setahun sekali, Museum Aceh mentransliterasi minimal satu naskah, seperti naskah yang diminati oleh pengunjung seperti Hikayat Malem Dagang, Hikayar Sultan Aceh Iskandar Muda, Hikayat Pocut Muhammad, Hikayat Sariman Budi, dan Hikayat Putroe Baren1.

Jumlah koleksi manuskrip yang ada di Museum Aceh sudah sangat memadai dilihat dari jumlahnya lebih dari 6640 koleksi. Berikut keterangan rinci ketersediaan koleksi yang ada di Museum Aceh.

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Ibu Zurny, S.IP, Pengelola Museum Aceh pada tanggal 15 Juni 2021

Tabel 3. Jumlah koleksi manuskrip yang ditransliterasi 2019-2021

No	Jenis Koleksi	2019	2020	2021	Eks
1.	TAMBIH AL-GHAFILIN	1	0	0	500
2.	SAFINATUL HUKKAM	1	0	0	500
3.	TAMBEH TUJOH BLAIH	0	1	0	500
	Total	2	1	0	1500

2. Pembahasan

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil observasi di lapangan, keterpakaian naskah yang sudah ditransliterasi masih kurang di minati walaupun koleksi naskah mudah dibaca dan dipahami dan juga sangat membantu generasi muda zaman modern ini yang kurang memahami aksara Jawi. Naskah atau manuskrip yang ada di Museum Aceh berjumlah 1923 dan naskah yang telah ditransliterasi berjumlah 17 naskah, dalam satu judul ada yang 12 naskah misalnya Tambih Al-Ghafilin dengan judul yang sama namun memiliki 12 naskah dan judul Safinatul Hukkam memiliki 3 naskah dengan judul yang sama. Namun naskah yang ditransliterasikan adalah naskah yang terlengkap, naskah yang masih utuh dan naskah yang langka.

Naskah yang dicari oleh pengguna biasanya naskah yang telah ditransliterasikan dikarenakan mudah dibaca dan tulisan sudah dalam bentuk abjad,

namun jika memang belum ada yang ditransliterasi pengguna memakai naskah yang belum ditransliterasikan.

Pengguna yang mencari naskah manuskrip yang telah ditransliterasi biasanya orang luar negeri, peneliti dan mahasiswa yang berkunjung ke Museum Aceh untuk mencari bahan informasi yang ia butuhkan, pengguna yang mencari naskah menanyakan apakah naskah yang ia cari sudah ada yang ditransliterasi atau belum ada yang ditransliterasi jika memang belum ada yang di transliterasi pengguna akan memilih naskah yang asli untuk dibaca, keterpakaian kebutuhan informasi akan naskah yang ditransliterasi sangat minati dikangan masyarakat dikarenakan keterpakaian naskah yang telah ditransliterasi sangat membantu pengguna dalam mencari informasi dengan menghemat waktu dan mudah dibaca, dikarenakan tulisan dalam bahasa Indonesia dan tulisan abjad.

Proses pentranliterasi ini membutuhkan waktu satu bulan lebih tergantung ketebalan naskah itu sendiri, naskah yang ditransliterasi ada yang tulisan Arab yang isi Jawi dan ada yang bahasa Arab tulisan Arab, naskah yang tergolong ditransliterasi diantaranya naskah yang langka, naskah yang terlengkap dari satu judul di lihat dari yang paling lengkap itu yang ditransliterasikan dan naskah yang bagus yang layak ditranslitrrasi maksud layak di sini naskah yang tidak banyak robek atau rusak yang di akibatkan oleh rayap, maupun naskah yang terbakar atau faktor alam lainnya. Yang memilih naskah yang akan ditransliterasi itu di bagian manuskrip seperti Bapak Auli dan Ibu Nisa, kemudia baru berkerjasama dengan orang luar yang ahli di bagian naskah yang akan ditransliterasi.

Untuk membaca sebuah naskah, sangat dibutuhkan keahlian khusus, dikarenakan banyak manuskrip atau naskah memiliki tulisan lama sehingga banyak pemustaka tidak paham akan isi yang terkandung dari naskah. Dengan demikian pihak Museum Aceh mengadakan proses alih aksara agar tulisan dapat dimengerti oleh pemustaka, dengan demikian pemustakan dapat membaca manuskrip tersebut.

Museum Aceh memiliki koleksi manuskrip yang sangat banyak baru sebagian kecil yang telah dilakukan proses alih aksara atau transliterasi. Selebihnya masih banyak yang belum di transliterasi, seiring perkembangan zaman dan digital, Museum Aceh dilakukan proses yang lebih canggih dan berkualitas atau elektronik, agar naskah tetap terjaga dan tetap bisa di lestarikan hingga masa yang akan datang. Namun sekarang untuk melihat isi dan membaca isinya harus ada alih bahasa dalam Aceh, Arab atau aksara Jawi menyebabkan banyak pengguna yang keterbatasan bahasa yang menjadikan naskah tidak dapat dibaca oleh pengguna. Mengkaji pengetahuandari masa lampu ke sekarang sangat berguna bagi kita dan masa depan dalam proses pretransliterasi atau alih aksara, sehingga pengunjung dapat mudah membaca huruf dan tulisan ada mudah di cerna.

Keterangan detail mengenai keterpakaian naskah yang telah ditransliterasi oleh kalangan mahasiswa/i, siswa/i dan masyarakat umum.

a. Jumlah Keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi 2020-2021 (hadiah secara random).

No	Jenis Koleksi	Juni	Juli	Januari	Maret	April	Jumlah
1.	Tambih Al-Ghafilin		1	25		5	31
2.	Safinatul Hukkam			5	4		9
3.	Hikayat Malem Dagang	5					5
4.	Tambah Tujoh Blaih	6	1	1			8
5.	Akbarul Karim		1				1

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

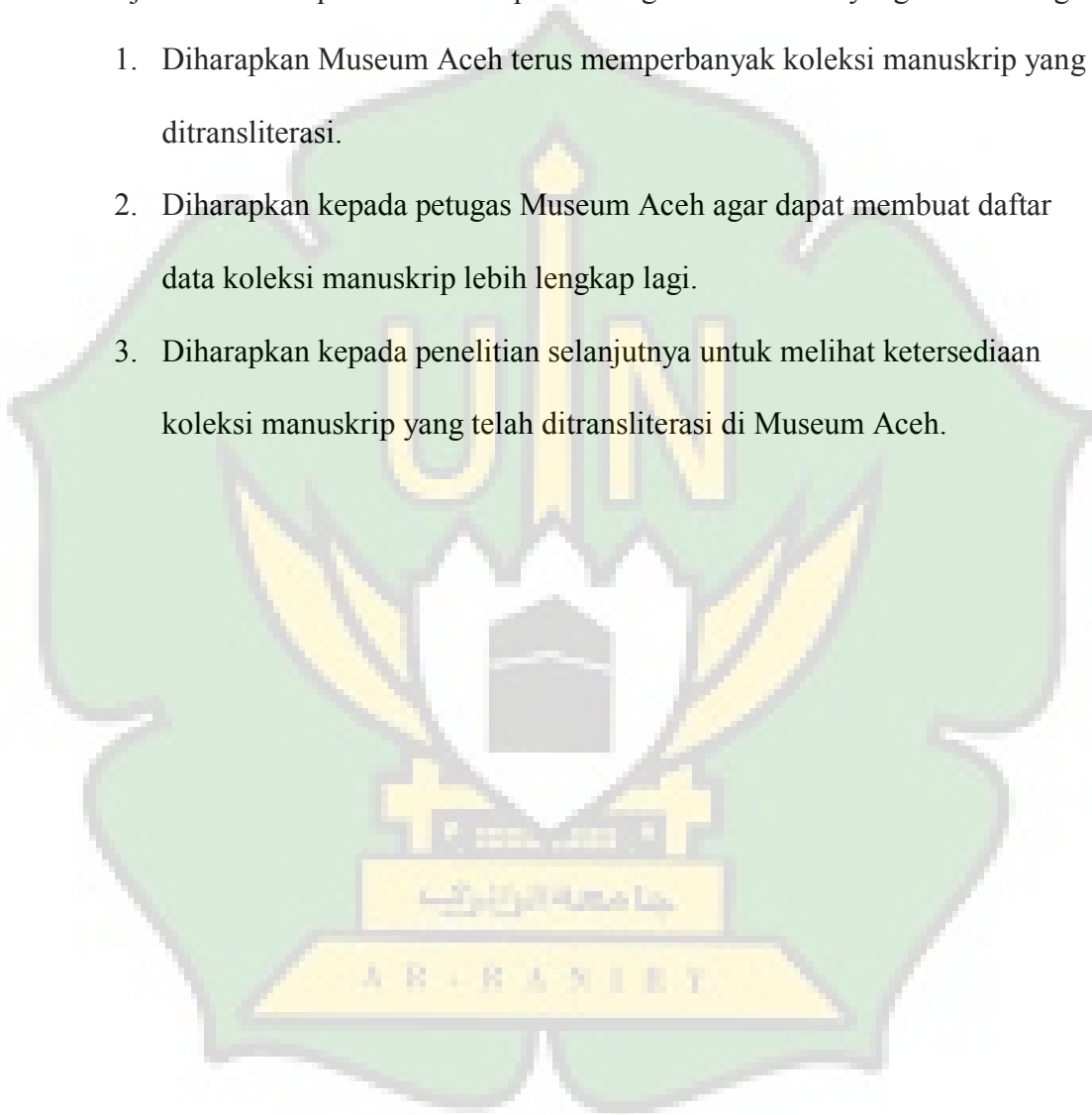
Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan:

1. Keterpakaian koleksi manuskrip yang ditransliterasi di Museum Aceh dimanfaatkan belum maksimal. Hal ini di buktikan dengan kurangnya keterpakaian koleksi yang ada di Museum Aceh. Oleh karena itu pihak Museum berupaya untuk menyumbang beberapa koleksi kepada yayasan atau sekolah-sekolah maupun mahasiswa dengan maksud agar koleksi tersebut dapat digunakan oleh pihak penerima (pengguna).
2. Faktor penghambat dan pendukung dalam proses transliterasi di Museum Aceh antaranya.
 - a. Faktor pendukung: Adanya anggaran yang tersedia untuk keterpakain koleksi manuskrip, walaupun anggaran yang tersedia oleh pihak Museum terbatas.
 - b. Fakto penghambat:
 - a. Kurangnya tenaga ahli yang profesiaonal di bidang transliterasi.
 - b. Terbatasnya waktu dan biaya untuk proses transliterasi walaupun dalam jumlah yang terbatas.
 - c. Banyaknya manuskrip yang belum ditransliterasi oleh pihak Museum

B. Saran

Berdasarkan penelitian ini, maka penulis mengemukakan beberapa saran yang dijadikan bahan pemikiran atau pertimbangan untuk masa yang akan datang.

1. Diharapkan Museum Aceh terus memperbanyak koleksi manuskrip yang ditransliterasi.
2. Diharapkan kepada petugas Museum Aceh agar dapat membuat daftar data koleksi manuskrip lebih lengkap lagi.
3. Diharapkan kepada penelitian selanjutnya untuk melihat ketersediaan koleksi manuskrip yang telah ditransliterasi di Museum Aceh.



DAFTAR PUSTAKA

- Ainil Fitri. 2018. "Evaluasi Proseskerjasama Antar Perpustakaan dalam Bidang Pengembangan Koleksi Manuskrip di Perpustakaan Pusat Dokumentasi dan Informasi (PDIA)". Skripsi. Banda Aceh.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aulia Urrahmah dan Maltah Nelisa. 2019. "Evaluasi Tingkat Keterpakaian Koleksi Perpustakaan di Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Padang Panjang," Vol. 8, No. 1, <https://media.neliti.com/media/publications/327434-evaluasi-tingkat-keterpakaian-koleksi-pe-96c86bdf.pdf>, diakses 3 Maret 2021.
- Beni Ahmad Saebani. 2008. *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia.
- Bush dan Harter. 2008. "Edang Emawati". <https://media.neliti.com/media/publications/327434-evaluasi-tingkat-keterpakaian-koleksi-pe-96c86bdf.pdf>, diakses 3 Maret 2021.
- Djam'an Satori dan Aan Komarah. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Edwar Djamaris. 2002. *Metode Penelitian Filolog*. Jakarta.
- Hirman Susilawati. 2016. "Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo", Jurnal AL Maktabah, Vol. 1, diakses 28 April 2021. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/almaktabah/article/download/2323/1931>
- Hirman Susilawati. 2016. *Preservasi Naskah Budaya di Museum Sonobudoyo*, diakses melalui Jurnal Al Maktabah Vol.1, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ikwan Arif. 2017. "Pemanfaatan koleksi perpustakaan fakultas hukum universitas gadjah mada untuk karya akhir mahasiswa: kajian analisis sitasi", berkala ilmu perpustakaan dan informasi 13, No. 2. 157, diakses pada 24 April 2021. <https://journal.ugm.ac.id/bip/aArticle/viewfile/27494/18869>.
- Iskandar. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial Jakarta*: Gaung Persada.

Kamus Besar Bahasa Indonesia diakses melalui <http://kbbi.web.id/museum> diakses 15 Juli 2020

Menurut Undang-Undang Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor. 66 diakses melalui <https://heritage.kai.id/media/d988b7b7d2c97c1a2d9b82f36ea83e97.pdf>. diakses 01 april 2021

Museum Aceh. 2011. "Buku Data dan Informasi Museum Aceh" Banda Aceh.
Nur Nafisah, Pola Dokumentasi Manuskrip di Perpustakaan Museum Aceh Pusat Dokumentasi dan Informasi Aceh. Skripsi, Banda Aceh, 2021.

Nurdin AR. 2008. *Buku Panduan Museum Provinsi Nanggro Aceh Darussalam*, Banda Aceh.

Oman Faturahman, dkk. 2010. *Filologi dan Ismam Indonesia*, Jakarta: Banda Litbang.

Peter Salim. 1996. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, Jakarta: Modern English Press.
http://library.walisongo.ac.id/digilib/files/disk1/31/jtptiain-gdl-s1-2004-ratnajuwit-1505-bab2_310-5.pdf, diakses 3 maret 2021.

Siti Baroroh Baried. 1994. *Pengantar Teori Filologi*. Yogyakarta.

Sri Susilawati, Dkk. Alih Aksara dan Alih Bahasa Teks Kitab Menerangkan Perkembangan Agama Islam di Minangkabau Semenjak Dahulu Dari Syekh Burhanuddin Sampai Ke Zaman Kita Sekarang, [ttps://Media.Neliti.Com/Media/Publications/76263-ID-Alih-Aksara-Dan-Alih-Bahasa-Teks-Kitab-M.Pdf](https://Media.Neliti.Com/Media/Publications/76263-ID-Alih-Aksara-Dan-Alih-Bahasa-Teks-Kitab-M.Pdf). diakses 28 april 2021.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta.

Suharmisi Arikunto. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Suharti. 2017. "Pengembangan Koleksi Untuk Memenuhikebutuhan Informasi di Direktorat Perpustakaan Universitas Islam Indonesia" Yogyakarta. <https://journal.uii.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/download/9101/7589>. diakses 18 april 2021

- Supridi. 2011. *Aplikasi Metode Penelitian Filologi*. Bandung: Pustaka Rahmat.
- Sutarno. 2006. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sutarno. 2006. *Manajemen Perpustakaan: Suatu Praktik*. Jakarta: Sagung Seto.
- Thompson. 2000. “ Person Cumputing: Toward a Conceptual Model of Utilization. MIS Quartely”. Jurnal Perpustakaan 15. No.1, diakses <https://www.jstor.org/stable/249443.pdf>
- Udjana. 2002. *Metode Statistik* Bandung: Tarsito.
- Ulfi Saraswati. 2017. “Arti dan Fungsi Naskah Kuno Bagi Pengembangan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pengajaran Sejarah” <http://sejarah.upi.edu/artikel/dosen/arti-dan-fungsi-naskah-kuno-bagi-pengembangan-budaya-dan-karakter-bangsa-melalui-pengajaran-sejarah/>
- Undang -Undang Cagar Budaya No. 5 Tahun 1992, Bab I Pasal 2.
- Wiji Suwarno. 2011. *Perpustakaan dan Buku*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Yusa Khaerul Molingka. 2014. “Pemanfaatan koleksi jurnal tercetakan dalam memenuhi kebutuhan informasi oleh pemustaka (studi deskriptif pada perpustakaan institute teknologi bandung)”, Journal of library and information science 1, No. 1. 64, diakses pada tanggal 28 April 2021. <http://ejournal.upi.edu>
- Zahrul Fuadi. 2019. *Evaluasi Konservasi dan Preservasi Koleksi Manuskrip pada Museum Aceh*, Skripsi, Banda Aceh : Program Ilmu Perpustakaan.
- Zuriyah Nurul. 2012. “*Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*”. Jakarta: Bumi Aksara.

Lampiran 1: Surat Keputusan Pembimbingan Skripsi



SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
 Nomor: 324/Un.08/FAH/KP.004/03/2021
TENTANG

PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI
BAGI MAHASISWA FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
 b. Bahwa saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi.
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
 4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
 6. Peraturan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
 7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry tentang pengangkatan pembimbing skripsi bagi mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Pertama : Menunjuk saudara :

1. Drs. Nurdin AR., M.Hum. (Pembimbing Pertama)
2. Nurul Rahmi, S.IP., M.A. (Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi mahasiswa

Nama : Syarwani
NIM : 170503001

Prodi : S1 Ilmu Perpustakaan

Judul : Analisis Keterpakaian Koleksi Manuskrip yang Ditransliterasi di Museum Aceh

Kedua : Surat Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
 Pada Tanggal : 26 Maret 2021 M
 12 Syakban 1442 H

Dekan,


 Fauzi

Tembusan:

1. Rektor UIN Ar-Raniry;
2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
4. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan.
5. Arsip

Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian



PEMERINTAH ACEH
DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA
UPTD MUSEUM ACEH

Jalan Sultan Aladdin Mahmudsyah, Banda Aceh 23241 Telepon (0651) 21033, 23144, 23352, Fax. (0651) 21033
 Website : www.museum.acehprov.go.id email : aceh_museum@yahoo.com

Banda Aceh, 30 Juni 2021

Nomor : 432.1/113
 Lamp. : -

Kepada Yth,
 Universitas Islam Negeri
 Ar-Raniry Banda Aceh
 di-

Tempat

Perihal : Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Sehubungan dengan surat saudara Nomor : 612/Un.08/FAH.I/PP.00.9/06/2021 tanggal 14 Juni 2021 tentang perihal tersebut diatas, kami menyatakan bahwa :

Nama : Syarwani
 Nim : 170503001
 Jurusan/Prodi : Ilmu Perpustakaan

Bahwa telah melakukan penelitian ilmiah di Museum Aceh untuk keperluan penulisan Proposal Skripsi “Analisis Keterkaitan Koleksi Manuskrip yang Ditransliterasi di Museum Aceh”.

Demikian kami sampaikan dan terima kasih.



KEPALA MUSEUM ACEH

MUDHA FAKHRIH S.Sos

Penata Tk. 1

Nip. 19820222/200604 1 005

Lampiran 3: Kuisisioner Penelitian

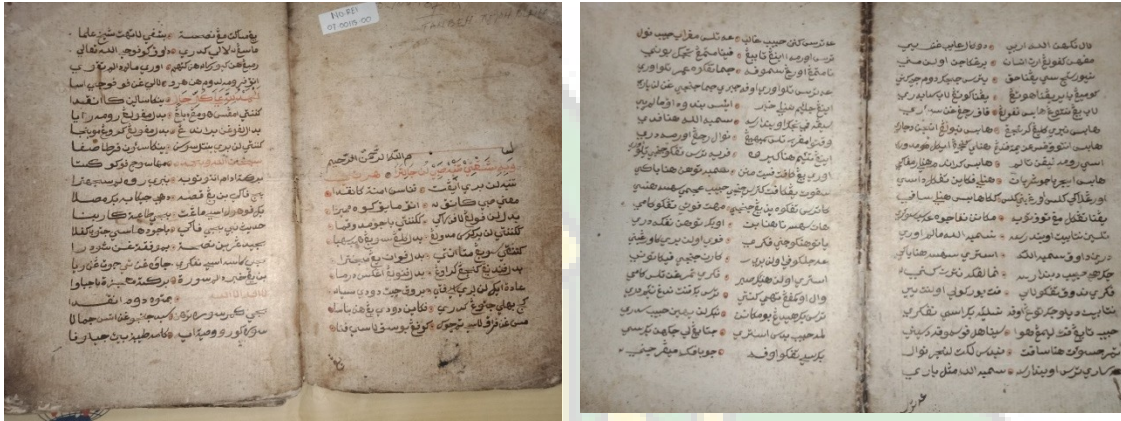
1. Bagaimana intensitas penggunaan manuskrip yang telah di transliterasikan?
Apakah bermanfaat bagi pengguna?
2. Dalam sehari, berapa banyak pengunjung yang menggunakan manuskrip?
3. Seberapa sering pengguna menggunakan manuskrip?
4. Apakah yang digunakan manuskrip biasa atau yang sudah di transliterasikan?
5. Judul manuskrip apa yang biasanya pengguna minati?
6. Dalam sehari, berapa jumlah manuskrip yang digunakan oleh pengguna?
7. Bagaimana statistik penggunaan manuskrip yang telah di transliterasikan?
Meningkat, biasa saja, atau berkurang?
8. Jenis manuskrip apa saja yang sering digunakan ?
9. Dari 1923 manuskrip kenapa baru 17 yang ditransliterasi?
10. Dalam satu tahun berapa banyak koleksi manuskrip yang di transliterasi?

Lampiran 4: Dokumentasi Hasil Penelitian

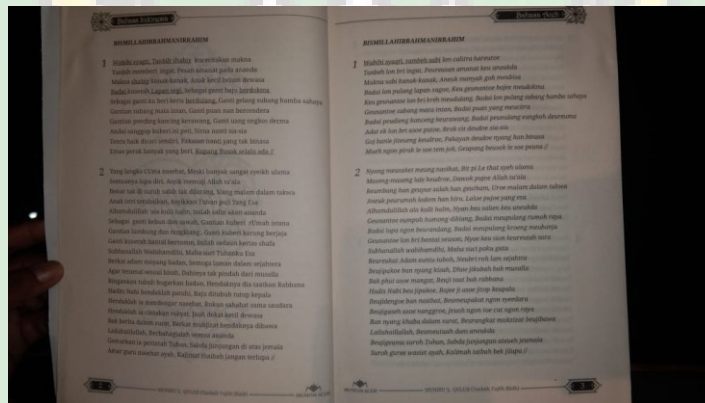
Foto wawancara bersama Pengelola Manuskrip di Mesium Aceh



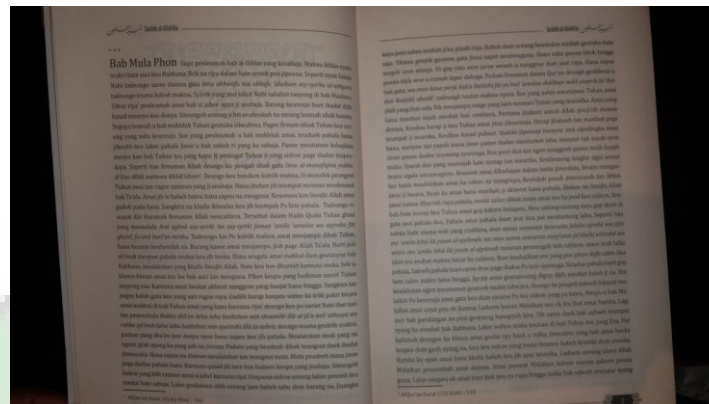
Naskah yang belum ditransliterasi



Naskah yang telah ditransliterasi: Transliterasi Tambah Tujuh Blaih pada tahun 2020, dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia



Transliterasi Tambih al -Ghafilin pada tahun 2019, karya Syekh Jalaliddin Lam Gut



Transliterasi Safinatul Hukkam pada tahun 2019, karya Faqih Jalaluddin bin Syaikh Muhammad Kamaluddin bin Qadhi Baginda Khitab At-Tarusani

